

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks dunia kesehatan, istilah *CITO* merujuk pada suatu tindakan medis yang harus dilakukan dengan segera dan tanpa penundaan. Tindakan ini ditujukan kepada pasien yang berada dalam kondisi kritis atau darurat, di mana penanganan cepat sangat diperlukan untuk mencegah perburukan kondisi atau bahkan menyelamatkan nyawa. Kondisi *cito* merupakan situasi kegawatdaruratan medis, di mana setiap detik sangat berharga dan keterlambatan sedikit saja dapat berdampak fatal bagi pasien. Kasus bedah *cito* adalah pembedahan yang dilakukan dalam keadaan sangat darurat untuk menghindari komplikasi lanjut dari proses penyakit atau untuk menyelamatkan jiwa pasien (Baldock et al., 2019).

Kasus bedah *cito* adalah pembedahan yang dilakukan dalam keadaan sangat darurat untuk menghindari komplikasi lanjut dari proses penyakit atau untuk menyelamatkan jiwa pasien. Pasien yang menghadapi operasi *cito* berbeda dari mereka yang dijadwalkan untuk bedah elektif. Diagnosis yang mendasari mungkin tidak diketahui dan operasi yang direncanakan tidak pasti. Waktu untuk mempersiapkan kondisi medis pasien biasanya terbatas, dan sering ada nyeri, kecemasan dan distress yang harus diatasi. Banyak prosedur *cito* terjadi pada pasien usia lanjut yang sering sudah ada kemunduran fungsi organ akibat penyakit bedahnya maupun oleh penyakit dalam yang sudah ada (Suleman et al., 2019).

Pasien *cito* memiliki mortalitas dan morbiditas lebih tinggi, terutama jika disertai hipovolemia, penyakit jantung, masalah pernapasan atau kemunduran fungsi ginjal. Dengan waktu yang tersedia sebelum operasi, setiap kelainan kardiovaskular dan respiratorik harus didiagnosis dan diobati segera. Kontak dini dengan spesialis anestesi akan menghasilkan rencana tindakan untuk periode pra bedah. Setelah diskusi, operasi kadang-kadang dianjurkan untuk ditunda untuk memungkinkan pengobatan medis memperbaiki keadaan umum pasien (Suleman et al., 2019).

Dari data awal yang didapatkan di ruang operasi *Cito* RSUD dr H Jusuf SK Tarakan Kalimantan Utara, didapatkan data sementara dari bulan Januari sampai Juni 2025 terdapat 948 orang dengan rata-rata lebih dari 150 orang yang akan dioperasi tiap bulannya dengan operasi yang bermacam-macam, mulai dari bedah minor sampai bedah mayor dengan kecemasan berbeda-beda (Data Hasil Rekam Medik RSUD dr H Jusuf SK Tarakan, 2025)

Orang yang mengalami kecemasan akan menunjukkan tanda dan gejala stres hal ini karena adanya kekhawatiran yang tidak realistis dan berlebihan, stres bisa mempunyai efek positif dimana mampu memberikan dorongan pada individu untuk mencapai tujuannya namun kecemasan juga menyebabkan kekhawatiran dan pikiran tentang ancaman yang berbahaya bagi seseorang, baik nyata maupun hanya dibayangkan (Bangu et al., 2023).

Kecemasan merupakan salah satu distress psikologis individu. Kecemasan merupakan respon yang umum atau universal dialami oleh individu ketika menghadapi stresor. Kecemasan ringan dapat memotivasi individu

untuk berkembang dan produktif. Sebaliknya, individu yang tidak mampu mengatasi kecemasan dapat berdampak kepada masalah fisik dan psikologis. Penting bagi perawat mengatasi masalah keperawatan "kecemasan" klien untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis maupun fisik (Hidayah et al., 2022).

Selama ini, pendekatan yang paling sering digunakan untuk mengatasi kecemasan adalah melalui obat-obatan sedatif. Namun, intervensi farmakologis tidak selalu menjadi pilihan terbaik bagi semua pasien karena berisiko menimbulkan efek samping, ketergantungan, dan ketidaksesuaian dengan kondisi kesehatan tertentu (Aitkenhead & Rowbotham, 2016). Untuk menangani kecemasan menjelang tindakan operasi dapat dilakukan dengan metode non-farmakologi seperti, latihan relaksasi progresif, akupresure, aromaterapi, relaksasi nafas dalam, terapi musik klasik ataupun terapi murottal Al-Qur'an. Diperdengarkan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, yang memiliki struktur ritmis dan bermanfaat bagi pasien, yang dikenal sebagai terapi murottal (Islamiaty et al., 2023).

Salah satu tindakan non farmakologis untuk mengurangi tingkat kecemasan pada klien pre operasi yaitu dengan menerapkan teknik murottal Al Qur'an surat Al Fatihah. Terapi murottal Al-Qur'an dengan menggunakan tempo lambat dan harmonis merupakan stimulus yang dapat membuat jiwa menjadi tenang, dan perasaan khawatir ataupun takut juga dapat teralihkan (Marlina & Fajriyah, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi murottal dapat menurunkan tingkat kecemasan melalui mekanisme psikospiritual yang menenangkan jiwa dan memengaruhi aktivitas sistem saraf otonom (Husni & Rachmawati, 2021). Studi lain juga membuktikan bahwa terapi murottal dapat menurunkan kadar hormon stres kortisol, memperlambat denyut jantung, dan meningkatkan rasa tenteram (Rahmawati et al., 2020).

Sebelum operasi, berbagai gejala kecemasan dapat dialami pasien, termasuk mudah tersinggung, gangguan tidur, gelisah, lesu, menangis, dan tidur yang tidak nyenyak. Kecemasan ini disebabkan oleh peningkatan hormon kortisol yang dikeluarkan oleh hipotalamus. Menariknya, kadar kortisol dapat diturunkan dengan memicu hormon endorfin, yang salah satunya dapat dirangsang melalui mendengarkan lantunan Al-Qur'an. Prosesnya melibatkan saraf pendengaran yang menangkap suara Al-Qur'an dan mengirimkannya ke korteks serebri, menghasilkan gelombang alfa. Gelombang ini kemudian merangsang hipofisis untuk melepaskan endorfin, yang memberikan efek relaksasi, ketenangan, dan perbaikan suasana hati, sehingga efektif dalam mengurangi kecemasan (Lestari & Dwi. 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Harison, 2025) hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mendengarkan murottal Al-Qur'an banyak yang mengalami kecemasan berat, dan setelah mendengarkan terjadi penurunan tingkat kecemasan menjadi kecemasan ringan dan sedang. Sehingga dikatakan bahwa murottal Al-Qur'an dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi SC. Murottal Al-Qur'an diyakini oleh banyak orang terutama kaum

muslim dapat memberikan rasa relaks, tenang, dan santai bagi orang yang mendengarkannya (I. seta Septadina et al., 2022).

Pasien yang akan menjalani operasi *cito* sering menghadapi kecemasan tinggi akibat ketidakpastian hasil, risiko komplikasi, dan waktu persiapan yang sangat terbatas. Dalam kondisi seperti ini, mendengarkan bacaan Al-Qur'an dapat memberikan efek menenangkan secara psikologis, fisiologis, dan spiritual. ayat-ayat Al-Qur'an memberi rasa pasrah, harapan, dan keyakinan akan pertolongan Allah, yang mengurangi perasaan cemas dan putus asa. Kombinasi efek tersebut membuat terapi murottal Al-Qur'an menjadi penting dan efektif untuk membantu pasien operasi *cito* mencapai kondisi mental yang lebih stabil sebelum tindakan dilakukan (Ghiasi & Keramat, 2018).

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah terdapat perbedaan kecemasan sebelum dan setelah terapi murottal al qur'an pada pasien pre operasi di kamar operasi *cito* RSUD Dr H Jusuf SK Tarakan”?

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

diketuinya perbedaan kecemasan sebelum dan setelah terapi murottal al qur'an pada pasien pre operasi di kamar operasi *cito* RSUD Dr H Jusuf SK Tarakan.

2. Tujuan Khusus

- a. Dideskripsikannya karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, jenis pembedahan.
- b. Mendeskripsikan kecemasan sebelum diberikan terapi murottal pada pasien pre operasi di kamar operasi *cito* RSUD dr H Jusuf SK Tarakan.

- c. Mendeskripsikan kecemasan sesudah diberikan terapi murottal pada pasien pre operasi di kamar operasi *cito* RSUD dr H Jusuf SK Tarakan.
- d. Menganalisa perbedaan kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi murottal pada pasien pre operasi di kamar operasi *cito* RSUD dr H Jusuf SK Tarakan.

C. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi perawat.

Penelitian ini akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan, khususnya terkait intervensi non-farmakologis untuk mengatasi masalah psikologis pasien dalam situasi kritis. Hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pedoman praktik keperawatan yang lebih komprehensif.

2. Bagi Pasien

Terapi murottal merupakan intervensi non-farmakologis yang aman dan mudah diterapkan. Penelitian ini dapat mengonfirmasi efektivitasnya sebagai alternatif atau pelengkap terhadap penggunaan obat-obatan penenang, yang berpotensi memiliki efek samping.

3. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat memberikan bukti ilmiah mengenai efektivitas terapi murottal dalam mengurangi kecemasan pasien yang akan menjalani operasi *cito*. Dengan demikian, hasil penelitian dapat diimplementasikan sebagai bagian dari protokol perawatan standar untuk meningkatkan kenyamanan psikologis pasien dalam situasi yang penuh tekanan.

4. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memicu penelitian-penelitian selanjutnya mengenai efektivitas terapi murottal pada populasi pasien yang berbeda, dalam konteks klinis yang bervariasi, serta mekanisme biologis yang mendasarinya.

□